

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.<sup>1</sup> Seluruh lembaga pendidikan mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan proses pendidikan yang di dalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Semua itu dilakukan bertujuan untuk mencetak generasi yang matang dalam segala bidang, baik sains, agama dan pengetahuan lainnya sehingga diharapkan anak didik sebagai pusat pembelajaran mampu menjadi manusia bermoral dan berpengetahuan. Selama ini pendidikan hanya tampak dari kemampuan peserta didik diarahkan untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang didapat.<sup>2</sup>

Meskipun banyak peserta didik mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, akan tetapi pada kenyataannya mereka sering sekali tidak memahami secara mendalam substansi materi yang dipelajari. Fakta di lapangan menunjukkan metode pembelajaran yang digunakan pada umumnya berpusat pada guru (*teacher oriented*) yang terlihat dari metode ceramah secara dominan pada setiap materi. Walaupun metode ceramah tidak selamanya buruk, namun tidak semua materi cocok menggunakan metode tersebut. Dalam metode ceramah peserta didik hanya bisa menerima apa yang diberikan oleh guru

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2006, hlm. 3

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Kencana Prenada media Grup, Jakarta, 2006 hlm. 1

sehingga siswa menjadi malas bahkan bosan dalam belajar. Akibatnya motivasi peserta didik untuk belajar menjadi berkurang dan hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan.

Dalam pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergi, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Sebagai berikut “salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari hasil belajar peserta didik yang masih sangat memprihatinkan. Peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi peserta didik kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya”.<sup>3</sup>

Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran dewasa ini masih memberikan dominasi bagi guru untuk menuntut peserta didik agar belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa belajar. Guru juga menuntut peserta didik untuk menyelesaikan masalah tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah sehingga dalam hal ini guru kurang memberikan

---

<sup>3</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2007. Hlm. 4

akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya. Di samping itu, situasi kelas sebagian besar berfokus pada guru (*teacher*) sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar. Oleh karena itu perlunya peningkatan kualitas pembelajaran dengan melakukan berbagai cara. Salah satunya dengan mengembangkan pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang sudah ada.

Untuk meningkatkan motivasi peserta didik secara aktif dalam proses belajar (*student centered*) dan merubah paradigma peserta didik terhadap pelajaran PKN bukanlah suatu hal yang mudah. Bagaimana membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran, bagaimana membuat peserta didik menunggu-nunggu (merindukan) pertemuan selanjutnya. Menemukan cara yang menarik untuk menyampaikan materi pelajaran PKN dengan konsep yang diajarkan, sehingga bisa dapat menggunakan dan mengingat konsep lebih lama tersebut. Salah satu upaya untuk mendidik generasi penerus agar memiliki ilmu pengetahuan tinggi sesuai ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta memiliki keterampilan untuk bekal hidupnya di masyarakat. Dalam hal ini terjadi perubahan paradigma dalam belajar. Pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih kepada siswa (*student centered*)<sup>4</sup> dan pendekatan yang semula lebih bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Demikian juga dengan pemilihan strategi, rancangan pembelajaran, pemilihan media, serta evaluasi yang merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang saling melengkapi sehingga pembelajaran PKN dapat tersampaikan dengan baik.

---

<sup>4</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010. hlm.v

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.<sup>5</sup>

Selain itu untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, guru harus pandai memilih metode yang cocok untuk tujuan dan bahan mengajar serta sesuai dengan kemampuan siswa, disamping itu dapat meningkatkan minat siswa atau semangat belajar siswa, guru juga harus menciptakan proses belajar mengajar yang melibatkan siswa, guru harus memahami dan mengembangkan berbagai media keterampilan dalam mengajar, serta harus tepat dalam menggunakan metode yang akan diterapkan. Fenomena yang telah diuraikan, juga terjadi di SDN Cangkring Kota Serang, menunjukkan bahwa nilai para siswa kurang memenuhi standar penilaian khususnya untuk pelajaran PKN.

Disamping itu kegiatan belajar mengajar cenderung berpusat pada guru, sebagian besar aktivitas dilakukan oleh guru sedangkan siswa hanya menerima sejumlah informasi. Keadaan seperti itu tidak membiasakan siswa mengembangkan keterampilan proses berfikir kritis hingga pada akhirnya hasil belajar peserta didik khususnya pelajaran PKN kurang optimal. Dilihat dari permasalahan tersebut, perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran di kelas melalui penelitian tindakan kelas. Di dalam penelitian, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas karena ada permasalahan yang harus disembuhkan dalam pembelajaran di kelas

---

<sup>5</sup> Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang, Malang, 2003, hlm. 13

sesuai dengan data yang didapatkan sebelumnya. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan model pembelajaran Jigsaw.

Peneliti menggunakan metode pembelajaran ini karena disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, menekankan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab baik secara individual maupun secara kelompok. Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran dan tingkat perkembangan kognitif siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran Jigsaw. Pembelajaran ini merupakan pengembangan pengajaran PKN untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran PKN. Kompetensi yang dimaksud adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara terus-menerus dan konsisten sehingga menjadi kompeten. Bertolak dari pemikiran diatas, maka perlu diadakan penelitian tentang “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Jigsaw Pada Pelajaran PKN pada materi “Mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas V SDN Cangkring Kota Serang”.

---

<sup>6</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2007, hlm. 9.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan.
2. Keterbatasan media di sekolah akan membuat siswa kurangnya minat belajar.
3. Masih kurangnya sarana prasarana di sekolah akan membuat minat belajar siswa kurang dan akan membuat siswa menjadi ribut dan kurangnya memperhatikan guru mata pelajaran menyampaikan materi di depan kelas.
4. Metode pembelajaran kurang bervariasi
5. Kurangnya kerjasama orang tua dan guru

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini hanya difokuskan pada masalah yang berkenaan dengan penerapan metode Jigsaw yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Cangkring Kota Serang.

## **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V di Sekolah Dasar Negeri Cangkring Kota Serang ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Memperoleh gambaran tentang proses penerapan dan keberhasilan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran PKN di kelas V SDN Cangkring.

## **F. Manfaat Penelitian**

Kegunaan Penelitian Sedangkan manfaat penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori:

### **1. Kegunaan Praktis, meliputi :**

- a) Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk meningkatkan hasil belajar PKN dengan menggunakan metode pemberian penguatan.
- b) Bagi Siswa, khususnya kelas V Sekolah Dasar, mendorong siswa aktif dan mampu berkeaktifan dalam belajar serta merasa senang dalam proses pembelajaran.
- c) Bagi sekolah, dapat menjadi bahan pertimbangan dan mendorong bagi para guru agar lebih fokus, berperan aktif, dan profesional dalam menyelenggarakan serta memperhatikan proses belajar siswa di sekolah, hingga siswa termotivasi belajar.
- d) Bagi peneliti, memberikan masukan kepada para peneliti lain yang berminat lebih variabel yang diselidiki pada penelitian ini baik untuk bidang PKN dimasa yang akan datang.

### **2. Kegunaan Teoritis, meliputi :**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang pendidikan.

- b) Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu referensi dalam penggunaan model pembelajaran Jigsaw dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

### **3. Sistematika Pembahasan**

BAB I : Pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yang menjelaskan pembelajaran kooperatif, hasil belajar, Pendidikan agama islam.

BAB III : Metode penelitian menjelaskan tentang jenis Penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan.

BAB IV : Hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, deskripsi data dan hasil tindakan, pembahasan dan hasil penelitian

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran